

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA TENTANG PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN

Sawiji Hartati¹, Metti Verawati², Hery Ernawati³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRACT

Abstract

Many underage marriages have resulted in the rapid development of the population. The lack of adolescent knowledge about reproductive health is a problem of youth in the maturity of marital age. The attitude towards the maturity of a marriage that is still lacking can lead to many underage marriages. This research aims to know the knowledge with the youth attitudes about the maturity of the marriage age in Ponorogo. This design uses a correlation method with the Cross Sectional approach. The population used is 114 respondents using the Total Sampling method. This place of implementation is done in SMP Negeri 1 Sooko by analysed using Chi-Square. The results of Chi-Square calculations by using SPSS, obtained the result of P value 0.000 with Alpha 0.05. It can be concluded that the P value (0.000) is $< \alpha$ (0.05) which means H_0 is rejected and H_1 is accepted. The conclusion to this research is that there is a relationship of knowledge with the adolescent attitude about the maturity of marital age. The results of this study expected that teenagers can understand more about the maturity of marital age.

Kata Kunci:

Pendewasaan
Usia
Perkawinana,
pengathuan,
Sikap Remaja

Abstrak

Banyaknya pernikahan di bawah umur mengakibatkan perkembangan penduduk semakin pesat. Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yaitu masa subur merupakan permasalahan remaja dalam Pendewasaan Usia Perkawinan. Sikap terhadap pendewasaan usia perkawinan yang masih kurang dapat menyebabkan banyak terjadinya pernikahan di bawah umur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dengan sikap remaja tentang Pendewasaan Usia Pernikahan di Ponorogo. Desain ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi yang digunakan sejumlah 114 responden dengan menggunakan metode Total Sampling. Tempat pelaksanaan ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sooko dengan dianalisa menggunakan Chi-Square. Hasil perhitungan Chi-Square dengan menggunakan SPSS, didapatkan hasil p value 0,000 dengan alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa p value (0,000) $< \alpha$ (0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang pendewasaan usia perkawinan. Hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat memahami lebih dalam mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan.

1. PENDAHULUAN

Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yaitu masa subur merupakan permasalahan remaja dalam Pendewasaan Usia Perkawinan. Selain itu menurut (Sari, 2015) mengatakan bahwa lingkungan dan budaya di sekitar remaja yang sering terjadi pernikahan di usia muda dapat menghambat sikap remaja untuk mendewasakan usia perkawinan. Sikap merupakan suatu bentuk kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. Remaja perempuan dan laki-laki usia 14-24 tahun yang mengetahui tentang masa subur mencapai 65% (SDKI 2007) terdapat kenaikan sebanding hasil SKRRI tahun 2002-2003 sebesar 29% dan 32%.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan di usia 15-16 tahun sebanyak 16 juta orang atau 11% dari seluruh

kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara-negara berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia wanita muda yang menikah berumur 18 tahun sekitar 29%. Prevalensi kasus pernikahan usia dini tertinggi tercatat di Negara Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%) (WHO, 2012).

Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, di Indonesia merupakan Angka Kematian Ibu (AKI) yang tertinggi di Asia yaitu mencapai 359/100.000 kelahiran hidup dan dibandingkan dengan tahun 2007 yaitu 228/100.000 kelahiran hidup meningkat, sementara tujuan MDG's AKI pada tahun 2015 menjadi 102/100.000 kelahiran hidup. Menurut survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 di Indonesia angka kehamilan remaja usia 15-19 tahun yaitu 48 per 1000 kehamilan. Pada pertengahan 2013 AKI dan AKB yaitu 359 per 100.000 kelahiran hidup dengan angka kematian bayi 32 per 1000 kelahiran

hidup dan Indonesia menempati urutan ke 8 di ASEAN untuk AKI dan AKB (BPS, 2012). Menurut data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di desa Sooko tahun 2018 terdapat sejumlah 47 perempuan berumur kurang dari 20 tahun. Urutan nomer 3 yang paling banyak sejumlah 24.10% melakukan pernikahan dibawah umur 20 tahun.

Berbagai keadaan remaja di desa sooko saat ini seperti pernikahan di bawah umur 20 tahun, membuktikan bahwa remaja sangat rentan terhadap resiko-resiko membahayakan di dalam lingkungannya sendiri, dengan begitu sangat penting bagi semua pihak untuk memperhatikan dan melindungi remaja. dengan berbagai cara, seperti halnya pemerintah mengeluarkan banyak progam untuk kepedulianya terhadap remaja. Salah satunya tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang dikemas ramah remaja dengan sebutan Program GenRe (Generasi Berencana) (Puji Lestari, dkk, 2017).

GenRe sangat diperlukan pada remaja sebagai wadah , dimana remaja sangat memerlukan pemberian pendidikan, bimbingan, dan pengetahuan. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kerarakteristik remaja sehingga bisa mengatasi dan menanggulangi permasalahan remaja. Bimbingan pengetahuan dan pendidikan perlu dukungan dari pihak tertentu yaitu orang tua, sosial para remaja seperti teman sebaya. Hal-hal tersebut dapat melatar belakangi program GenRe yang bisa dilaksanakan melalui dua arah, dengan cara bantuan pendidik sebaya dan konselor sebaya melalui Ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling (Ekskul PIK-R) yang ada di Sekolah dan Universitas, dan secara tidak langsung melekukan pendekatan kepada orang tua remaja dengan cara melalui Bina Keluarga Remaja (BKR) (BKKBN, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui pengetahuan dengan sikap remaja tentang Pendewasaan Usia Pernikahan di SMP Negeri 1 Sooko, Desa Jurug, Kabupaten ponorogo.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Korelasi dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sooko, Kabupaten Ponorogo. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa siswi kelas 9 SMP Negeri 1 Sooko. Teknik sampling yang digunakan adalah *Total Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 114 responden. Pengambilan data menggunakan *kuesioner* pengetahu-

an dan sikap tentang Pendewasaan Usia Perkawinan. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan uji *Chi-Square*.

Sebelum peneliti mengumpulkan data peneliti sudah dinyatakan lolos uji etik dan mendapatkan sertifikat layak Etik pada 24 april 2019 sampai dengan 24 april 2019 dengan No. Etik No.16/EA/KEPK/2019.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data Umum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di SMP Negeri 1 Sooko Ponorogo, Juni 2019

Umur	F	(%)
15 – 16 tahun	20	17,5
13 – 14 tahun	94	82,5
Total	114	100

Sumber : Data primer

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMP Negeri 1 Sooko Ponorogo, Juni 2019

Jenis Kelamin	F	(%)
Laki-laki	64	56,1
Perempuan	50	43,9
Total	114	100

Sumber : Data primer

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mendapatkan Informasi di SMP Negeri 1 Sooko Ponorogo, Juni 2019

Mendapatkan Informasi	F	(%)
Pernah	114	100,0
Total	114	100

Sumber : Data primer

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi di SMP Negeri 1 Sooko Ponorogo, Juni 2019

Sumber Informasi	F	(%)
Petugas Kesehatan	114	100,0
Total	114	100

Sumber : Data primer

DATA KHUSUS

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di SMP Negeri 1 Sooko Ponorogo, Juni 2019

Pengetahuan	F	(%)
Baik	42	36,8
Cukup	52	45,6
Kurang	20	17,5
Total	114	100

Sumber : Data primer

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di SMP Negeri 1 Sooko Ponorogo, Juni 2019

Pengetahuan	F	(%)
Positif	83	72,8
Negatif	31	27,2
Total	114	100

Sumber : Data primer

PEMBAHASAN

1) Pengetahuan Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 42 responden remaja di SMP Negeri 1 Sooko Ponorogo memiliki pengetahuan yang baik tentang pendewasaan usia perkawinan (36,8). Hal-hal yang mempengaruhi siswa siswi berpengetahuan baik ialah siswa mengerti dan memahami tujuan pendewasaan usia perkawinan, faktor penyebab terjadinya usia muda serta tingginya angka kematian ibu dan bayi merupakan resiko kehamilan di usia muda. Menurut Notoatmojo (2010) pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek melalui panca indra. Pengetahuan merupakan domain yang penting sehingga terbentuknya tindakan seseorang. Menurut (Mubarak, dkk 2012) mengatakan bahwa, kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Berdasarkan analisa jawaban responden terhadap kuesioner pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan didapatkan seluruh responden sebanyak 42 respnden (36.8%) menjawab benar tentang tujuan pendewasaan usia perkawinan yaitu meningkatkan usia perkawinan perempuan pada

umur 20 tahun ke atas. Artinya seluruh responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik tentang tujuan pendewasaan usia perkawinan. Menurut (BKKBN, 2010), tujuan dari program Pendewasaan Usia Perkawinan ialah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja dalam merencanakan keluarga sejahtera, agar mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, pendidikan, kesiapan fisik, emosional, mental, sosial, ekonomi serta dapat menentukan jumlah dan jarak anak. Tujuan Pendewasaan usia perkawinan ini berimplikasi pada perlunya peningkatan usia perkawinan yang lebih dewasa.

Berdasarkan tabel 5 dari 52 responden (45,6%) yang memiliki pengetahuan cukup tentang pendewasaan usia perkawinan tentang pendewasaan usia perkawinan. Hal ini dibuktikan berdasarkan analisa jawaban dengan pernyataan kuesioner nomer 1 didapatkan 39 responden menjawab benar bahwa pendewasaan usia perkawinan adalah upaya untuk meningkatkan usia perkawinan pertama. Menurut (BKKBN, 2010) Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) merupakan upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga usia saat perkawinan minimal 25 tahun bagi pria dan 20 tahun bagi wanita. Pendewasaan usia perkawinan bukan sekedar menunda sampai usia tertentu tetapi juga dapat mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Bagi wanita usia 20 tahun sudah siap menghadapi kehamilan baik dari perkembangan emosional maupun kesehatan reproduksi dan sosial. Mubarak dkk (2012) mengatakan bahwa, kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Berdasarkan tabel 5 dari ada 20 responden (17,5%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang pendewasaan usia perkawinan. Hal ini dibuktikan berdasarkan analisa jawaban dengan pernyataan kuesioner nomer 2 didapatkan 16 responden menjawab salah tentang usia 18 tahun adalah usia yang ideal bagi wanita untuk menika. Usia terhitung mulai saat lahir hingga beberapa tahun. semakin mencapai cukup umur pada seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan berfikir menjadi lebih matang sehingga dari segi kepercayaan masyarakat dalam bekerja semakin dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Intelektual remaja berkembang pesat karena pemikiran mereka sudah mulai kritis. Pada masa kanak-kanak seseorang berfikir secara konkrit, dan saat remaja lebih banyak pemikirannya bersifat abstrak. Bertanggungjawab terhadap penyelesaian berdasar

hipotesis dan pernyataan yang ada dengan menilai dari berbagai sudut pandang (Harlock dalam Ali Muhammad dan Asrori M, 2015).

2) Sikap Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

Berdasarkan tabel 6 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 83 responden (72,8%) remaja di SMP Negeri 1 Sooko Ponorogo memiliki sikap yang positif tentang pendewasaan usia perkawinan. Sikap secara garis besar terdiri dari komponen kognitif (ide yang berkaitan dengan pembicaraan), perilaku (dapat cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai), emosi (menimbulkan respon-respon yang konsisten) (BKKBN, 2010). Seseorang dapat bersikap positif/negatif pada suatu objek dapat dibentuk melalui pengamatan pada perilaku diri sendiri. Sikap mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas dan tidak berdiri sendiri (Purwoto 2013).

Berdasarkan tabel 6 dari 114 responden ada 31 responden (27,2%) memiliki sikap yang negatif tentang pendewasaan usia perkawinan. Dari 10 soal tentang sikap remaja Pendewasaan Usia perkawinan (PUP) terdapat 2 soal yang nilainya rendah adalah pernyataan nomer 2 dan nomer 10 yaitu menjarangkan kehamilan adalah langkah-langkah yang tidak tepat untuk resiko proses kehamilan dan menikah dibawah umur 20 tahun tidak menimbulkan resiko kehamilan seperti lahir prematur. Menurut (BKKBN, 2010) pada masa ini istri 20 tahun, merupakan periode yang paling baik untuk hamil dan melahirkan karena mempunyai resiko paling rendah bagi ibu dan anak. Jarak ideal untuk menjarangkan kehamilan adalah 5 tahun, sehingga tidak terdapat 2 balita dalam 1 periode. Adapun risiko kehamilan yang dapat memungkinkan timbul di bawah umur 20 tahun antara

lain preeklampsia (tekanan darah tinggi, oedema, proteinuria), eklampsia (keracunan kehamilan), keguguran, timbulnya kesulitan kehamilan, kanker leher Rahim, bayi lahir sebelum waktunya, Berat Bayi Lahir Rendah.

3) Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui dari 114 responden didapatkan remaja dengan pengetahuan yang baik dan memiliki sikap yang positif tentang

pendewasaan usia perkawinan sebanyak 38 responden (33,3%). Selain itu didapatkan remaja dengan pengetahuan yang cukup cenderung memiliki sikap yang positif tentang pendewasaan usia perkawinan sebanyak 44 responden (38,6%). Sedangkan diketahui dari 114 responden didapatkan remaja dengan pengetahuan yang kurang cenderung memiliki sikap yang negatif tentang pendewasaan usia perkawinan sebanyak 19 responden (16,7%). Menurut Notoatmojo (2007), pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Menurut Mubarak, dkk (2012) bahwa kemudahan untuk memperoleh sesuatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui dari 114 responden didapatkan remaja dengan pengetahuan yang baik dan memiliki sikap yang negatif tentang pendewasaan usia perkawinan sebanyak 4 responden (3,5%). Azwar (2011) berpendapat bahwa jika sikap dapat bersikap positif maupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan mendekati, mengharapkan suatu objek tertentu, menyenangkan, dan sikap negatif terdapat sikap kecenderungan menjauhi, membenci, menghindari dan tidak menyukai suatu objek tertentu.

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui dari 114 responden didapatkan remaja dengan pengetahuan yang cukup dan memiliki sikap yang negatif tentang pendewasaan usia perkawinan sebanyak 8 responden (7,0%). Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap subjek melalui indra yang dimilikinya (hidung, mata, telinga, dan sebagainya), sebagian besar pengetahuan seseorang didapat melalui indra pendengaran, dan indra penglihatan.

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui dari 114 responden didapatkan remaja dengan pengetahuan yang kurang dan memiliki sikap yang positif tentang pendewasaan usia perkawinan sebanyak 1 responden (9%). Keberhasilan program Pendewasaan Usia Perkawinan juga bergantung pada sikap remaja dalam mendewasakan usia perkawinan. Menurut Azwar (2011) mengatakan bahwa, beberapa faktor lain yang memberikan pengaruh kepada sikap remaja seperti adat atau kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar, informasi dalam media masa juga berperan penting dalam pembentukan sikap terhadap objek tertentu.

Adanya hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang pendewasaan usia perkawinan ditunjukkan dengan hasil perhitungan *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS, didapatkan hasil *p value*

0,000 dengan alpha 0,05. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja pendewasaan usia perkawinan di SMP Negeri 1 Sooko Ponorogo.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di SMP N 1 Sooko, Kabupaten Ponorogo tahun 2019 peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

Berdasarkan hasil perhitungan *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil $p \text{ value } 0,000$ dengan alpha 0,05. Jadi pada penelitian ini adalah $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja pendewasaan usia perkawinan di SMP Negeri 1 Sooko, Kabupaten Ponorogo tahun 2019.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat memahami lebih dalam mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan. Bagi institusi pendidikan diharapkan untuk bisa memberikan edukasi kepada siswa tentang pendewasaan usia perkawinan. Dari penelitian ini peneliti menyarankan untuk penyuluhan selanjutnya difokuskan pada resiko kehamilan dibawah umur dan resiko pada proses melahirkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ariani, Ayu Putri. 2014. *Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [2]. Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3]. Azwar, Saifuddin. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4]. Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN). *Pendewasaan Usia Pernikahan Dab Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia*. Cet. Ke-2 Jakarta: Direktorat Remaja Dan Hak-Hak Remaja 2010.
- [5]. Devi Dwi Yana Utami. 2015. *Penyuluhan Program BKKBN Mengenai Generasi Berencana (GenRe) dan Sikap Remaja*. Jurnal Simbolika, Volume 1 Nomor 2. Universitas Sumatera Utara.
- [6]. Devie Oktavia, Yani Achdiani, Nenden Reni Rinekasari. 2016. *Analisis Penguasaan Pengetahuan Hasil Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan Dalam Program Generasi Berencana Pada Remaja Di SMP Negeri 39 Bandung*. Jurnal FamilyEdu, Vol II No.2. Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Departemen PKK FPTK UPI.
- [7]. Dian Fitriyani, dkk. 2015. *Kajian Kualitatif Faktor-Faktor yang Memengaruhi*
- [8]. *Pernikahan Remaja Perempuan*. IJEMC, Volume 2 No. 3, September 2015
- [9]. Ekawati, Kiki Indriyanti. 2017 *Sikap Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini Di Dusun Wonontorodesa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul*. JoH Volume 4 Nomor 1. Program Studi D3 Kebidanan STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- [10]. Fytra Indah Pambudi, Putri Rahmasari. *Pengaruh Pemberian Video Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Perkawinan Usia Dini Pada Remaja Di Dusun Bantulan Desa Sidoarum Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta 2017
- [11]. Hidayat, Aziz Alimul. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- [12]. _____. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Salemba Medika.
- [13]. _____. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- [14]. Ika Wahyu Natalia. 2016. *Strategi Komunikasi Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur dalam Mensosialisasikan Pemahaman Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Kepada Remaja Menuju*

- Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera*. Jejaring Administrasi Publik, Vol. 8, No. 1
- [15]. Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16]. _____. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [17]. _____. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [18]. _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [19]. _____. 2012. *Metologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [20]. Nursalam dan Pariani. 2001. *Pendekatan Praktis: Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [21]. _____. 2011. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- [22]. _____. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- [23]. _____. 2017. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.
- [24]. Puji Lestari, Eli Purwati. 2017. *Strategi Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Dalam Mengkampanyekan Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Remaja Ponorogo 2017*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- [25]. Sri Madinah, M. Zen Rahfiludin, S. A. Nugraheni. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Pada Remaja Di Smp Nu 06 Kedungsuren Kabupaten Kendal)*. Jurnal Kesehatan Masyarakat e-Journal. Volume 5, Nomor 1
- [26]. Suarli & Bahtiar. 2010. *Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- [27]. Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis..* Bandung: Alfabeta.
- [28]. _____. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [29]. _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [30]. _____. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [31]. Waman, A dan Dewi, M.2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika